

## Implementasi Pengenalan Bahasa Bima dalam Menstimulasi Perkembangan Literasi Budaya pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Mulia

Julaiha<sup>1</sup>, Hendra<sup>2</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhamadiyah Bima

Julaihathalib19@gmail.com<sup>1</sup>, hendrasilabi@gmail.com<sup>2</sup>, clie.wahyu1@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of Bima language introduction in stimulating cultural literacy among children aged 5–6 years at Tunas Mulia Kindergarten, Sambori Village, Bima Regency. This research employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of one classroom teacher, one principal, and 12 children from Group B. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that the introduction of the Bima language was implemented through three main methods: habituation through bilingual instructions, storytelling activities using traditional Bima folktales, and cultural literacy stimulation through the introduction of cultural vocabulary, understanding of cultural values, and the development of pride in local culture. The obstacles encountered in its implementation included limited Bima language-based learning media, insufficient exposure to the local language in the family environment, differences in children's initial abilities, and limited references and teacher training. This study emphasizes that teachers' roles and environmental support are essential in integrating local languages as an effort to strengthen children's cultural literacy from an early age.*

**Keywords :** *Bima language, cultural literacy, early childhood.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pengenalan Bahasa Bima dalam menstimulasi literasi budaya anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Mulia, Desa Sambori, Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi 1 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 12 siswa kelompok B. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan Bahasa Bima diterapkan melalui tiga metode utama, yaitu pembiasaan melalui instruksi bilingual, kegiatan bercerita dengan dongeng tradisional Bima, serta stimulasi literasi budaya melalui pengenalan kosakata budaya, pemahaman nilai-nilai budaya, dan penumbuhan kebanggaan terhadap budaya lokal. Adapun hambatan dalam implementasinya mencakup keterbatasan media pembelajaran berbasis Bahasa Bima, minimnya paparan bahasa Bima di lingkungan keluarga, perbedaan kemampuan awal anak, serta terbatasnya referensi dan pelatihan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dan dukungan lingkungan sangat penting dalam mengintegrasikan bahasa daerah Bima sebagai upaya memperkuat literasi budaya anak sejak usia dini.

**Kata kunci :** *Bahasa Bima, literasi budaya, anak usia dini.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun dasar perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan karakter anak. Pada rentang usia lima hingga enam tahun, anak-anak berada dalam masa peka bahasa, yang sangat menentukan seberapa siap mereka untuk memasuki jenjang sekolah dasar. Pada titik ini, stimulasi yang tepat akan memiliki efek yang berkelanjutan terhadap kemampuan literasi anak, yang mencakup pemahaman makna dan simbol, serta komunikasi sosial dalam budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang (Umro'atin, 2021).

Saat ini, literasi berarti lebih dari sekedar kemampuan menulis dan membaca. Ini sekarang mencakup literasi budaya, yang berarti memahami norma, nilai, simbol, tradisi, dan identitas sosial seseorang. Agar anak memiliki kesadaran terhadap jati dirinya dan sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu, budaya literasi penting ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman budaya melalui pendekatan pengalaman belajar kontekstual dan pendekatan bahasa (Hanita, 2025).

Bahasa lokal mengalami penurunan yang signifikan di tengah derasnya globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Sebagai hasil dari data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik, telah terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa ibu dalam keluarga dalam sepuluh tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi keluarga, yang berpotensi menyebabkan anak usia dini kurang terpapar bahasa daerah (Al-washliyah, 2024).

Lebih jauh lagi, UNESCO melaporkan bahwa setiap dua minggu satu bahasa di dunia terancam punah akibat berkurangnya penutur aktif, khususnya dari generasi muda. Indonesia yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlangsungan bahasa-bahasa tersebut. Jika tidak diwariskan sejak dini melalui keluarga dan lembaga pendidikan, bahasa daerah berpotensi mengalami penurunan fungsi bahkan kehilangan penuturnya secara perlahan (Dzakiyah, 2025).

Bahasa Bima atau bahasa Mbojo merupakan bahasa daerah yang menempati posisi penting sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakat Bima di Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai adat, norma sosial, kearifan lokal, ungkapan tradisional, serta cara pandang hidup masyarakat Bima. Berdasarkan kajian etnolinguistik tahun 2025, bahasa Bima mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat adat Bima, mulai dari nilai dan norma, struktur sosial, hubungan kekerabatan, adat istiadat, kesantunan berbahasa, tingkatan sosial, hingga konsep spiritualitas yang berkembang dalam masyarakatnya (Suryaningsih, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran sering kali belum menjadi prioritas utama. Kurikulum lebih menekankan pada penguasaan literasi dasar berbahasa Indonesia sebagai persiapan

masuk sekolah dasar. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa ibu justru dapat memperkuat fondasi kemampuan berbahasa kedua. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena mereka belajar melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman sehari-hari (Kua et al., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan multibahasa di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan berbasis bahasa ibu mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Anak lebih aktif bertanya, bercerita, dan mengekspresikan pendapat ketika menggunakan bahasa yang dipahami secara emosional dan kultural. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti membantu anak memahami konteks sosial di sekitarnya secara lebih bermakna (Handika et al., 2019). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa dan aspek akademik semata. Kajian yang secara khusus mengaitkan pengenalan bahasa daerah dengan perkembangan literasi budaya pada anak usia 5–6 tahun masih relatif terbatas. Padahal, literasi budaya tidak hanya menyangkut kemampuan memahami cerita atau kosakata, tetapi juga kemampuan menafsirkan simbol budaya dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

TK Tunas Mulia Desa Sambori merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat dengan latar belakang budaya yang masih cukup kuat. Desa Sambori dikenal sebagai wilayah yang mempertahankan tradisi dan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Namun memiliki Bahasa daerah yang berbeda dengan Bahasa Bima sebagai Bahasa daerah yang resmi digunakan oleh mayoritas Masyarakat Bima. Bahasa Lambitu hanya digunakan oleh Masyarakat Lambitu termasuk Desa Sambori dan menjadi Bahasa minoritas bagi Masyarakat Bima. Sehingga dapat diketahui bahwa gambaran Masyarakat Lambitu khususnya di Desa Sambori dalam komunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Lambitu, dan Ketika di sekolah atau Lembaga Formal akan menggunakan tiga Bahasa sekaligus yaitu Bahasa Lambitu, Bahasa Bima dan Bahasa Indonesia. Kondisi ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana Bahasa Bima dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran anak usia dini (Hia et al., 2025). Meskipun memiliki potensi budaya yang kuat, belum terdapat kajian mendalam mengenai strategi konkret yang digunakan guru PAUD dalam mengenalkan Bahasa Bima kepada anak usia 5–6 tahun. Belum diketahui secara jelas bagaimana bentuk kegiatan, media, maupun metode yang digunakan untuk menstimulasi literasi budaya anak melalui bahasa daerah di lembaga tersebut (Ita et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan menyajikan deskripsi yang komprehensif mengenai proses implementasi pengenalan Bahasa Bima, tantangan yang dihadapi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian literasi budaya berbasis bahasa daerah pada pendidikan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif digunakan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pengenalan Bahasa Bima dalam situasi alami di TK Tunas Mulia. Sementara itu, studi kasus dipilih karena penelitian ini diarahkan pada pengkajian secara intensif terhadap satu sistem terbatas (*single case*), yaitu TK Tunas Mulia Desa Sambori, dengan memperhatikan kerumitan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Bahasa Lambitu hanya digunakan oleh Masyarakat Lambitu termasuk Desa Sambori dan menjadi Bahasa minoritas bagi Masyarakat Bima. Sehingga dapat diketahui bahwa gambaran Masyarakat Lambitu khususnya di Desa Sambori dalam komunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Lambitu, dan Ketika di sekolah atau Lembaga Formal akan menggunakan tiga Bahasa sekaligus yaitu Bahasa Lambitu, Bahasa Bima dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Maret sampai Mei 2026. Adapun lokasi penelitian berada di TK Tunas Mulia, Jalan Dusun Lengge, Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik sekolah yang secara aktif memasukkan Bahasa Bima dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki perhatian terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Subjek penelitian ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru kelas kelompok B, kepala sekolah, dan anak usia 5–6 tahun kelompok B yang terlibat dalam kegiatan pengenalan Bahasa Bima. Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru kelas, 1 orang kepala sekolah, dan 12 orang anak kelompok B. Jumlah subjek tersebut ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sampai data yang diperoleh mencapai titik jenuh informasi (*data saturation*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati pelaksanaan pengenalan Bahasa Bima, respons anak, serta pola interaksi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah dengan menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan indikator implementasi serta faktor-faktor penghambat. Sementara itu, dokumentasi mencakup foto kegiatan, RPPH, catatan anekdot, dan hasil karya anak. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi yang memuat fokus pengamatan terhadap metode pembelajaran, keterlibatan anak, penggunaan kosakata Bahasa Bima, serta stimulasi literasi budaya. Pedoman wawancara mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, kebijakan sekolah, dukungan sumber daya, dan visi pelestarian budaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara

bersamaan dengan proses pengumpulan data, mulai dari tahap sebelum peneliti berada di lapangan hingga seluruh data selesai dikumpulkan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan dua fokus utama, yakni pelaksanaan pengenalan Bahasa Bima dan faktor-faktor yang menghambat implementasinya. Data penelitian diperoleh melalui observasi selama 15 hari kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berbagai aktivitas pembelajaran.

### Implementasi Pengenalan Bahasa di TK Tunas Mulia

Berdasarkan hasil observasi selama tiga minggu berturut-turut, penerapan pengenalan Bahasa Bima di TK Tunas Mulia Desa Sambori dilaksanakan melalui tiga metode utama yang dipadukan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, yaitu:

#### 1. Metode Pembiasaan dengan Instruksi Bilingual

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru TK Tunas Mulia secara konsisten menggunakan instruksi bilingual, yakni memadukan Bahasa Bima dan Bahasa Indonesia dalam berbagai rutinitas harian. Pada kegiatan pembukaan, guru terlebih dahulu mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum*", kemudian dilanjutkan dengan ungkapan dalam Bahasa Bima "*Mai ta Tampu'u tana'o Sanai Ake*" yang berarti "Mari kita mulai belajar hari ini". Guru juga membiasakan anak dengan instruksi sederhana, seperti "*Antri Mena ta Tando*" untuk mengarahkan anak berbaris di depan, "*Doho Midi Mena*" agar anak duduk dengan tertib. Penerapan ini selaras dengan konsep pembelajaran bilingual pada anak usia dini yang menekankan penggunaan dua bahasa secara kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak (Khoiruzzadi, 2020).

Pernyataan Ibu Mutia selaku kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa anak-anak tidak merasa terpaksa karena penggunaan instruksi bilingual berlangsung secara alami dan dikemas seperti permainan, dapat dipahami melalui teori sosiokultural Vygotsky. Menurut teori ini, perkembangan bahasa anak sangat erat

kaitannya dengan lingkungan sosial serta dukungan dari orang dewasa di sekitarnya. Konsep *zone of proximal development* dan *scaffolding* menekankan bahwa anak mampu mencapai kemampuan berbahasa yang lebih tinggi apabila memperoleh bimbingan secara bertahap dari guru atau orang dewasa, hingga pada akhirnya anak dapat merespons secara mandiri (Etnawati, 2022). Dengan demikian, penerapan instruksi bilingual oleh guru dapat dipahami sebagai bentuk *scaffolding* verbal. Melalui praktik tersebut, guru memberikan teladan, pengulangan, serta konteks tindakan yang memudahkan anak memahami makna Bahasa Bima tanpa selalu bergantung pada penjelasan formal.

Pada pertemuan selanjutnya menunjukkan bahwa 8 dari 12 anak, sudah mampu merespons instruksi sederhana dalam Bahasa Bima tanpa perlu diterjemahkan terlebih dahulu. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman bahasa reseptif pada anak. Bentuk respons seperti mengangguk, menunjuk, dan mengulang instruksi memperlihatkan bahwa anak mulai mampu mengaitkan bunyi bahasa dengan tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan kajian perkembangan bahasa anak usia dini yang menegaskan bahwa interaksi verbal yang intensif, baik di lingkungan keluarga, lembaga PAUD, komunitas, maupun teman sebaya, berperan penting dalam mendukung kemampuan berbahasa anak (Setiasih, 2025). Selain itu, kajian terbaru mengenai interaksi bahasa anak bilingual di kelas PAUD juga menekankan bahwa interaksi di kelas, komunikasi dengan guru, serta kesempatan bergiliran berbicara bersama teman sebaya berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak bilingual (Rojas, 2024).

Dengan demikian, hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky, yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial, dukungan orang dewasa, serta pembiasaan dalam konteks yang bermakna. Penerapan instruksi bilingual dalam rutinitas kelas juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai sarana belajar alami. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Schuessler et al., 2018) tentang pembelajaran bilingual pada pendidikan anak usia dini, yang menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan transisi, seperti berpakaian atau membersihkan ruangan, dapat menjadi ruang pembelajaran bahasa yang situasional, kontekstual, dan bermakna. Oleh sebab itu, pembiasaan instruksi dalam Bahasa Bima di TK Tunas Mulia dapat dimaknai sebagai strategi pedagogis yang tepat untuk memperkenalkan bahasa daerah secara menyenangkan, bertahap, serta sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

## **2. Metode Bercerita dengan Dongeng Tradisional Bima**

Berdasarkan hasil observasi peneliti metode bercerita dilaksanakan dua hingga tiga kali dalam seminggu, biasanya sebelum anak-anak memasuki kegiatan inti. Dalam kegiatan tersebut, guru menggunakan dongeng tradisional Bima, seperti "*Cerita Mbuangga Nae*" yang memuat legenda asal-usul desa, serta "*Dongeng Nanga Wera*" yang menceritakan kisah rakyat tentang danau. Berdasarkan hasil observasi pada sesi bercerita hari ke-5 dan ke-10, guru tidak hanya membacakan atau

menyampaikan cerita dalam Bahasa Bima, tetapi juga menyisipkan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menilai pemahaman anak terhadap isi cerita. Strategi ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode bercerita mampu merangsang perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada aspek menyimak, penguasaan kosakata, pelafalan, dan kemampuan mengungkapkan gagasan (Mualim, 2025).

Salah satu interaksi yang ditemukan dalam observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kegiatan tanya jawab untuk mengaitkan isi cerita dengan pengenalan kosakata Bahasa Bima. Saat guru bertanya tentang tokoh yang membantu Kancil, anak-anak menjawab “Monyet”. Guru kemudian mengenalkan kata “Bote” sebagai istilah monyet dalam Bahasa Bima dan mengajak anak-anak mengucapkannya bersama-sama. Selanjutnya, guru memperkenalkan kata “kancili” untuk menyebut kancil, lalu melanjutkan dengan pertanyaan perbandingan, seperti “Bote atau kancili yang lebih besar?”. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya berperan sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga menjadi ruang dialogis yang membantu anak menyimak, menirukan bunyi bahasa, memahami makna, serta menggunakan kosakata baru dalam konteks yang bermakna.

Hasil wawancara dengan Ibu Surni turut menguatkan temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa metode bercerita efektif digunakan untuk memperkenalkan kosakata Bahasa Bima sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, kejujuran, dan kebijaksanaan yang terdapat dalam dongeng tradisional. Menurutnya, anak-anak mulai memahami bahwa cerita yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri juga menarik untuk didengarkan. Bahkan, beberapa anak meminta agar cerita tersebut diceritakan ulang di rumah, sehingga orang tua ikut terlibat dalam proses pengenalan bahasa dan budaya daerah. Temuan ini selaras dengan penelitian mengenai pelestarian bahasa daerah melalui metode bercerita di TK, yang menegaskan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan relevan dalam memperkenalkan bahasa daerah, identitas diri, serta nilai-nilai budaya kepada anak usia dini (Sadliah & Kurniati, 2025).



**Gambar 1.** *Pengenalan Bahasa Bima Melalui Cerita Dongeng Tradisional*

Dengan demikian, metode bercerita dalam pengenalan Bahasa Bima di TK Tunas Mulia dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran yang memadukan unsur bahasa, budaya, dan pembentukan karakter. Melalui dongeng tradisional, anak tidak hanya mengenal kosakata baru, tetapi juga memahami cerita lokal, tokoh budaya, pesan moral, serta pentingnya keterlibatan keluarga dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah. Temuan ini diperkuat oleh kajian mengenai lingkungan literasi di rumah, yang menegaskan bahwa kebiasaan bercerita dan praktik literasi berbasis budaya keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan, penguasaan kosakata, serta literasi awal anak (Hayes et al., 2026).

### 3. Stimulasi Literasi Budaya Pada Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan literasi budaya anak yang distimulasi melalui pengenalan Bahasa Bima terlihat pada tiga aspek utama. Aspek pertama ialah pengenalan kosakata budaya (*cultural vocabulary*), yaitu kemampuan anak untuk mengenali dan mulai menggunakan kosakata Bahasa Bima yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari serta budaya lokal. Kosakata tersebut antara lain *uma* yang berarti rumah, *oha* yang berarti nasi, *oi* yang berarti air, *ngaha sidi* yang berarti makan pagi, *ina* yang berarti ibu, *ama* yang berarti ayah, serta *ompu* yang berarti kakek atau nenek. Pengenalan kosakata ini menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi sarana awal bagi anak untuk memahami lingkungan budaya terdekatnya. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pelestarian bahasa daerah, yang menegaskan bahwa pengenalan bahasa daerah sejak usia dini mampu memperkenalkan anak pada kosakata, intonasi, dan struktur bahasa khas daerahnya, sekaligus memperkuat identitas budaya (Imran, 2024).

Aspek kedua berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai budaya (*cultural values*). Melalui dongeng dan lagu daerah, anak mulai mengenal nilai penghormatan kepada orang tua, misalnya melalui penggunaan sapaan *Ompu* untuk kakek atau nenek. Anak juga belajar nilai kebersamaan melalui kegiatan bernyanyi bersama, serta mengenal kearifan lokal yang terkandung dalam cerita dan tradisi masyarakat Bima. Sementara itu, aspek ketiga adalah kebanggaan budaya (*cultural pride*), yang tampak dari antusiasme anak ketika diminta menyebutkan kosakata Bahasa Bima di depan kelas. Beberapa anak yang memiliki kemampuan lebih baik bahkan secara sukarela membantu mengoreksi pelafalan temannya yang belum tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan Bahasa Bima tidak hanya mendorong perkembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai, mengenal, dan bangga terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan literasi budaya sejak usia dini menjadi penting karena pendidikan anak usia dini berperan dalam membentuk karakter anak agar mampu memahami, menghargai, dan menjaga keberagaman budaya yang dimilikinya (Purnamasari, 2025).

## Faktor Penghambat Implementasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan empat faktor utama yang menghambat implementasi pengenalan Bahasa Bima di TK Tunas Mulia.

### 1. Keterbatasan Media Pembelajaran Berbasis Bahasa Bima

Faktor penghambat pertama yang paling dominan ialah keterbatasan media pembelajaran berbasis Bahasa Bima. Berdasarkan hasil observasi di kelas, media visual yang tersedia, seperti poster, kartu gambar, flashcard, dan buku cerita, masih lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan belum disertai teks. Keadaan ini menyebabkan guru perlu menyesuaikan sendiri media yang ada agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengenalan Bahasa Bima. Padahal, media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan konteks budaya lokal sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa daerah bagi anak usia dini, karena dapat membantu anak mengingat materi dengan lebih mudah sekaligus menumbuhkan minat terhadap bahasa daerah (Munawaroh et al., 2022).

Keterbatasan media pembelajaran tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Surni. Ia menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki poster huruf maupun angka dalam Bahasa Bima karena sebagian besar media yang tersedia berasal dari pemerintah pusat dan menggunakan Bahasa Indonesia. Guru sesekali membuat kartu gambar sendiri yang dilengkapi kosakata Bahasa Bima, tetapi jumlahnya masih terbatas akibat keterbatasan alat tulis dan fasilitas pendukung, seperti *laminating*. Menurut Ibu Surni, media visual yang menggabungkan gambar dengan kosakata lokal, misalnya poster bertuliskan “Oha” disertai gambar nasi atau “Oi” disertai gambar air, akan memudahkan anak dalam mengenal dan mengingat kosakata Bahasa Bima. Temuan ini selaras dengan penelitian mengenai media *flashcard* bahasa daerah yang menunjukkan bahwa *flashcard* dapat menjadi alternatif media pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, terutama dalam pengenalan kosakata dan keaksaraan awal (Hidayah, 2025).

Kepala sekolah turut menjelaskan bahwa keterbatasan dana operasional menjadi salah satu hambatan utama dalam penyediaan media pembelajaran khusus bahasa daerah. Selama ini, sekolah masih bergantung pada bantuan pemerintah serta sumbangan orang tua yang jumlahnya terbatas, karena sebagian besar masyarakat Desa Sambori bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam implementasi pengenalan Bahasa Bima tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya sekolah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, pengembangan media pembelajaran yang sederhana, terjangkau, dan berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran Bahasa Bima dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

### 2. Kurangnya Paparan bahasa Bima di Lingkungan Rumah

Faktor penghambat kedua berasal dari lingkungan keluarga anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak formal dengan orang tua siswa,

komunikasi sehari-hari di rumah cenderung lebih banyak menggunakan Bahasa Lambitu daripada Bahasa Bima.

Pernyataan salah satu orang tua siswa menunjukkan bahwa masih terdapat kekhawatiran apabila anak tidak dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia sejak dini, anak akan kurang lancar berbicara dan kurang siap bersaing pada jenjang pendidikan berikutnya. Walaupun orang tua menyadari bahwa Bahasa Bima penting sebagai bagian dari identitas budaya, pertimbangan terhadap manfaat praktis Bahasa Indonesia membuat penggunaan bahasa Bima dalam komunikasi keluarga semakin terbatas. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya masih aktif menggunakan Bahasa Bima di rumah cenderung memiliki penguasaan kosakata Bahasa Bima yang lebih baik dibandingkan teman sebayanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memperkuat paparan bahasa daerah. Hal tersebut sejalan dengan kajian tentang *home literacy environment* pada anak bilingual yang menjelaskan bahwa keberagaman penggunaan bahasa bersama orang tua dan dukungan literasi di rumah berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak (Steffensen et al., 2025).

### 3. Perbandingan Tingkat kemampuan Anak

Faktor penghambat ketiga berhubungan dengan keragaman kemampuan awal anak dalam menggunakan Bahasa Bima. Hasil observasi pada hari pertama menunjukkan bahwa dari 12 anak, terdapat 2 anak yang sudah cukup lancar berbahasa Bima karena bahasa tersebut masih digunakan secara aktif oleh kakek dan nenek yang tinggal serumah dengan mereka. Sebaliknya, 5 anak hampir belum mengenal kosakata Bahasa Bima, selain satu atau dua kata sapaan sederhana. Sementara itu, 5 anak lainnya berada pada tingkat kemampuan menengah karena telah mengenal sekitar 5–10 kosakata dasar Bahasa Bima. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berbahasa anak di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan awal mereka dalam mengikuti pembelajaran bahasa Bima di sekolah. Temuan ini sejalan dengan kajian nasional mengenai pemerolehan bahasa anak yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan rumah tangga memiliki pengaruh kuat terhadap pola pemerolehan bahasa anak sejak usia dini (Humairoh, 2025).

Keragaman kemampuan awal anak menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengatur tempo pembelajaran dan menentukan kedalaman materi yang diberikan. Ibu Surni menjelaskan bahwa proses pembelajaran perlu dilakukan secara lebih perlahan agar anak yang belum memahami Bahasa Bima tetap dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Namun, cara tersebut terkadang membuat anak yang sudah lebih menguasai Bahasa Bima menjadi kurang tertarik karena materi terasa terlalu mudah. Sebaliknya, apabila pembelajaran berlangsung terlalu cepat, anak dengan kemampuan awal yang masih rendah dapat mengalami kesulitan bahkan merasa frustrasi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru biasanya membagi anak ke dalam kelompok kecil dan melibatkan anak yang lebih menguasai Bahasa

Bima untuk membantu teman-temannya sebagai *peer tutor*. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi di PAUD, sebab perbedaan karakteristik dan kemampuan anak usia dini menuntut pendekatan yang lebih adaptif, berpusat pada anak, serta disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik (Fatimah et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapan strategi *peer tutoring* belum selalu berjalan secara optimal. Anak yang berperan sebagai tutor sebaya terkadang belum memiliki kesabaran, kemampuan menjelaskan, atau keterampilan membimbing teman secara memadai. Hasil observasi pada kegiatan bernyanyi menunjukkan bahwa ketika guru meminta anak maju ke depan untuk menyanyikan lagu Bima secara individu, terdapat 3 anak yang menolak dan hanya bersedia bernyanyi secara bersama-sama. Dua dari tiga anak tersebut merupakan anak dengan kemampuan awal rendah yang tampak malu karena belum menghafal lirik lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal tidak hanya berpengaruh terhadap penguasaan kosakata Bahasa Bima, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kajian nasional mengenai perkembangan bahasa anak usia dini yang menegaskan bahwa keluarga, lembaga PAUD, komunitas, dan teman sebaya berperan dalam perkembangan bahasa anak, sedangkan interaksi verbal yang intensif dapat mendukung peningkatan kosakata dan kemampuan ekspresi verbal (Setiasih, 2025).

#### **4. Terbatasnya Referensi dan Pelatihan Guru**

Faktor penghambat keempat berhubungan dengan keterbatasan referensi tertulis mengenai Bahasa Bima yang sesuai untuk pendidikan anak usia dini, serta minimnya pelatihan khusus bagi guru. Ibu Surni, yang telah memiliki pengalaman mengajar selama delapan tahun, menjelaskan bahwa ia belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai strategi pengajaran bahasa daerah di tingkat PAUD. Selama ini, pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam mengenalkan Bahasa Bima lebih banyak diperoleh dari pengalaman mengajar secara mandiri serta melalui diskusi tidak formal dengan sesama guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa daerah masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi, belum didukung secara optimal oleh pedoman pembelajaran maupun program pelatihan yang tersusun secara sistematis.

Kepala sekolah, Ibu Mutia, turut menyampaikan bahwa sekolah sebenarnya berupaya untuk menyusun kurikulum muatan lokal Bahasa Bima secara lebih terarah dan sistematis. Akan tetapi, upaya tersebut belum dapat berjalan optimal karena belum tersedianya pedoman yang dapat dijadikan rujukan, seperti buku panduan guru, standar kompetensi, serta indikator capaian pembelajaran yang secara khusus memuat pengenalan Bahasa Bima untuk anak usia dini. Selama ini, pelaksanaan pengenalan Bahasa Bima masih sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan juga lebih banyak berfokus pada implementasi Kurikulum

Merdeka secara umum, sehingga belum secara khusus membahas strategi pengembangan bahasa daerah di PAUD. Temuan ini sejalan dengan kajian pembelajaran bahasa daerah di pendidikan anak usia dini yang menegaskan bahwa media pembelajaran yang menarik, terarah, dan berbasis bahasa daerah diperlukan agar anak lebih mudah memahami materi serta menumbuhkan kembali kecintaan terhadap bahasa daerah (Munawaroh et al., 2022).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru masih sering mengalami keraguan ketika menggunakan kosakata tertentu dalam Bahasa Bima karena belum tersedia sumber rujukan yang memadai, seperti kamus sederhana atau daftar kosakata Bahasa Bima yang sesuai untuk anak usia dini. Keraguan tersebut menyebabkan guru lebih sering mengulang kosakata yang sudah dikenal dan cenderung menghindari kosakata baru yang lebih kompleks. Akibatnya, ragam kosakata Bahasa Bima yang diperkenalkan kepada anak menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Bahasa Bima di PAUD memerlukan dukungan berupa referensi tertulis, media pembelajaran yang kontekstual, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian tentang media *flashcard* bahasa daerah yang menunjukkan bahwa media visual berbasis kosakata lokal dapat menjadi alternatif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun (Hidayah, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengenalan Bahasa Bima dalam menstimulasi perkembangan literasi budaya anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Mulia Desa Sambori dilaksanakan melalui tiga strategi utama. Pertama, pembiasaan melalui instruksi bilingual yang diterapkan dalam rutinitas harian secara alami dan menyenangkan. Kedua, kegiatan bercerita dengan memanfaatkan dongeng tradisional Bima yang tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan kosakata, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai budaya, seperti gotong royong, kejujuran, dan kebijaksanaan. Ketiga, stimulasi literasi budaya yang tampak dalam tiga aspek, yaitu pengenalan kosakata budaya (*cultural vocabulary*), pemahaman nilai-nilai budaya (*cultural values*), serta tumbuhnya kebanggaan budaya (*cultural pride*).

Sementara itu, pelaksanaan pengenalan Bahasa Bima masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan media pembelajaran berbasis Bahasa Bima, minimnya paparan bahasa daerah di lingkungan rumah karena orang tua cenderung menggunakan Bahasa Lambitu, perbedaan kemampuan awal anak yang memengaruhi kecepatan dan keterlibatan dalam pembelajaran, serta terbatasnya referensi tertulis dan pelatihan guru terkait strategi pengajaran bahasa daerah bagi anak usia dini. Dengan demikian, keberhasilan pengenalan bahasa daerah sebagai stimulus literasi budaya membutuhkan kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, serta dukungan sumber daya dan pelatihan yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-washliyah. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi Antara Pelestarian Dan Modernisasi. *Asaya Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 24–29.
- Dzakiyah, N. (2025). Bahasa daerah di ambang kepunahan: Krisis tanggung jawab Bersama. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 570–576.
- Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jpn: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fatimah, S., Sugianik, D., & Chasanah, U. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Kelompok A di TK Cendikia Baradatu. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 8–12. <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/19/18>
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Hanita. (2025). Bahasa Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak : Analisis Perspektif Teori Sosiokultural. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(02), 112–124. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>
- Hayes, C., Murnan, R., & Bequette, S. (2026). Family , Culture , and Literacy : Unlocking the Power of Home for Early Literacy Achievement. *Early Childhood Education Journal*, 54(3), 1971–1981. <https://doi.org/DOI:10.1007/s10643-025-01986-9>
- Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutauruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Hidayah, A. M. (2025). Pengaruh Media Flashcard Dalam Perkembangan Bahasa Daerah Kutai Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO*, 12(1), 1–16. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/28752/pdf>
- Humairoh, A. (2025). Pengaruh Bahasa Ibu Dan Kartun Upin & Ipin Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(3), 471–478. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.100931>
- Imran, F. (2024). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 33–37. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPBAS/index>
- Ita, E., Fono, Y. M., Do, Y. W., & Wogo, M. T. (2023). Analisis Implementasi Bahasa Ibu sebagai Bahasa Pembelajaran untuk Menciptakan Kelas Ramah Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6553–6565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5301>

- Khoiruzzadi, M. (2020). Pembelajaran Bilingual dan Usaha Sekolah Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial, Dan Motorik Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 147–160. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.709>
- Kua, M. Y., Laksana, D. N. L., & ... (2023). Desain pembelajaran bahasa lisan anak usia dini dengan pendekatan bahasa ibu. *Jurnal Citra Magang ...*, 1, 149–161.
- Mualim, S. M. (2025). Metode Bercerita Sebagai Stimulasi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Rumah. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 39–51. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/25392/12002>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Purnamasari, E. (2025). Pengembangan Literasi Budaya Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Era Digital Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(1), 133–140. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia%0D>
- Rojas, N. M. (2024). Spanish-English Emergent Bilingual Children's Classroom Language Interactions: A Latent Profile Approach. *Early Childhood Education Journal*, 53(5), 1729–1739. <https://doi.org/DOI:10.1007/s10643-024-01712-x>
- Sadliah, P. I., & Kurniati, A. (2025). Pelestarian Bahasa Daerah Wakatobi Melalui Metode Bercerita di TK Wasalabose. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2021), 27659–27665. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31321/20667>
- Schuessler, Z., Schuessler, H., & Strohaber, J. (2018). Laparoscopic , Endoscopic and Robotic Surgery Robotic-assisted hysterectomy in a community hospital after seven years of experience. *Laparoscopic, Endoscopic and Robotic Surgery*, 1(2), 42–45. <https://doi.org/10.1016/j.lers.2018.07.001>
- Setiasih, N. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dunia Anak:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 08(01), 9–19. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD>
- Steffensen, S., Gr, V., Lekhal, R., & Chen, S. (2025). Journal of Applied Developmental Psychology Home literacy environment , language use , and proficiency : Bilingual profiles in young learners. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 96(0317), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101728>
- Suryaningsih, L. (2025). Bahasa Sebagaicermin Budaya Pada Masyarakat Adat Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 5(01), 1–7. <https://journal.jompu.org/index.php/jundikma/article/view/98/99>
- Umro'atin, Y. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Para Tokoh. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 2(2), 84–95.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 571 – 585 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12301

<https://jurnal.iairm->

[ngabar.ac.id/index.php/taqorrub/article/view/207/134](https://jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/taqorrub/article/view/207/134)

Waningsun, P. P., & Awalussangadah, D. (2025). *Menyingkap Penggunaan Bahasa Ibu pada Anak Usia Dini Desa Kalibangkang Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. 10(1), 16–23. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua>

William, A. B., Odunayo, G., & James, J. (2025). The Effectiveness of Mother Tongue-Based Multilingual Education ( MTB-MLE ) in Enhancing Literacy Skills. *University of Northern Iowa*. [https://www.researchgate.net/publication/389321858\\_The\\_Effectiveness\\_of\\_Mother\\_Tongue-Based\\_Multilingual\\_Education\\_MTB-MLE\\_in\\_Enhancing\\_Literacy\\_Skills](https://www.researchgate.net/publication/389321858_The_Effectiveness_of_Mother_Tongue-Based_Multilingual_Education_MTB-MLE_in_Enhancing_Literacy_Skills)